

ATRIBUT KONSELOR DAN RESISTENSI PELAJAR DALAM KONSELING

Abu Bakar M. Luddin

IAIN Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate
e-mail: drluddin@yahoo.co.id

Abstract: Counselors' Attributes and Students' Resistance in Counseling. The purpose of this study is to investigate the relationship between professional as well as personal attributes of counselors and students' resistance in counseling. Senior-high-school students of Binjai North Sumatra were involved as the subjects of the study. The results of correlational analysis of the data showed that students' resistance was not significantly related to counselors' professional attributes, but to counselors' personal ones.

Keywords: students' resistance, professional attributes, personal attributes

Abstrak: Atribut Konselor dan Resistensi Pelajar dalam Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi pelajar dalam konseling yang dihubungkan dengan atribut profesional dan personal. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri Binjai Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan resistensi pelajar dan atribut profesional dan atribut personal. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resistensi pelajar dengan atribut profesional. Akan tetapi, resistensi pelajar berhubungan secara signifikan dengan atribut personal.

Kata kunci: resistensi pelajar, atribut profesional, atribut personal

Pendidikan adalah satu proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Pendidikan meliputi setiap proses yang membentuk pikiran, tingkah laku atau keterampilan seseorang. Proses tersebut berjalan secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia karena seseorang itu harus memelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan satu proses yang berorientasikan kepada masa depan. Pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan prana-pranata, seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989).

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan, karena bimbingan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Artinya, pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu. Willis (2004) menyatakan bahwa seluruh aspek diri anak didik harus dikembangkan, seperti intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu per-

kembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.

Berhubungan dengan kepentingan layanan konseling di sekolah, konselor bertanggungjawab secara langsung terhadap bimbingan dan konseling dengan pelajar yang dapat mempercepat perkembangan diri pelajar (Prayitno & Amti, 1999). Sikap dan pendekatan yang digunakan oleh konselor memengaruhi hubungan antara konselor dengan pelajar. Untuk itu, setiap konselor harus memiliki atribut kepakaran, daya tarik, dan dapat dipercaya.

Atribut kepakaran, daya tarik, dan dapat dipercaya memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan konseling. Hal itu juga berhubungan dengan kepuasan konseling. Konselor harus memiliki atribut tersebut untuk memastikan konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Heepner & Heesacher, 1983). Oleh karena itu, kepakaran adalah ciri-ciri konselor yang memiliki pengetahuan, mahir, berpengalaman dan bersiap-sedia dalam bidang konseling. Atribut daya tarik yang ada pada diri konselor adalah tarikan atau dorongan bagi pelajar untuk menerima konselor dengan senang dan akrab. Konselor yang

memiliki atribut daya tarik ini berciri-ciri ramah, bersosial, disukai dan mesra. Atribut dapat dipercaya adalah sifat terbuka, jujur, stabil dan dapat menyimpan rahasia (Atkinson & Wampole, 1982).

Ketiga atribut konselor yang telah dijelaskan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua belas ciri, yaitu kemahiran, pakar, berpengalaman, kesediaan, disukai, bersosial, mesra, ramah, tulus, dipercaya, dan dapat diandalkan dan jujur (LaCross, 1982). Hubungan antara atribut konselor dengan resistensi pelajar banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis, di antaranya ialah resisten atau enggan mengikuti konseling di kalangan pelajar. Hal ini muncul pada dasarnya karena pelajar kekurangan daya psikologis yaitu suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya, termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya (Surya, 2003).

Daya psikologis pada dasarnya merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan keseluruhan hidupnya. Resistensi adalah sikap pelajar yang melawan atau menolak bantuan dari konselor dalam proses konseling. Dengan sikapnya ini pelajar dikatakan berada dalam keadaan resisten atau tidak berkehendak, tidak terangsang dan tidak tertarik untuk memperoleh bantuan konselor. Brammer dan Shostrom (1982) menyatakan bahwa resistensi merupakan suatu kecenderungan klien yang menyangkal kemampuan dirinya dan penolakan klien terhadap dirinya sendiri. Resistensi adalah suatu perilaku pelajar yang tidak menyukai sesuatu yang berguna pada dirinya. Hal ini merupakan hal biasa menurut pelajar. Menurut Otani (1989), resistensi merupakan fenomena yang biasa dalam konseling dan sesuatu yang penting diketahui oleh konselor.

Faktor yang memengaruhi resistensi klien berasal dari dalam dan luar. Faktor dari dalam disebabkan oleh konflik pada diri klien dan klien dirujuk untuk konseling. Faktor dari luar disebabkan klien kurang paham manfaat konseling. Konselor dipandang sebagai ancaman dan pengaruh dari kehidupan sosial klien. Pengaruh dari resistensi klien ini muncul dalam bentuk perlawanan dan pelarian dari proses konseling (Brammer & Shostrom, 1982; Prayitno, 1987; Surya, 2003).

Resistensi pelajar dalam konseling merupakan suatu masalah psikologis yang perlu mendapat perhatian dari konselor. Kegagalan dalam mengatasinya akan menimbulkan masalah yang dapat memengaruhi proses konseling itu sendiri. Resistensi pelajar sangat penting diketahui oleh konselor atas dua sebab. Pertama, resistensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam konseling, walaupun frekuensi dan

kekuatannya berbeda dari masing-masing pelajar. Kedua, resistensi dapat memengaruhi hasil konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atribut profesional dan personal konselor sekolah yang berhubungan dengan resistensi pelajar, juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan resistensi pelajar mengikuti konseling dan untuk mengetahui tahap resistensi pelajar di SMA Negeri Kota Binjai Sumatera Utara Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menjawab persoalan penelitian yang berhubungan dengan tahap resistensi pelajar, serta melihat hubungan atribut profesional dan atribut personal dengan resistensi pelajar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran keadaan yang ada sekarang dan menyelidiki hubungan antara dua atau lebih variabel. Variabel yang diselidiki tidak merujuk kepada hubungan sebab-akibat (Gay & Airsian, 2003).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan resistensi pelajar dan untuk mengetahui bagaimana atribut konselor di sekolah. Hal ini dilakukan berdasarkan pendapat para pakar penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis, lisan dan pengamatan tingkah laku (Bogdan & Biklen, 1982). Demikian pula bahwa penelitian kualitatif berasal dari latar alamiah sebagai sesuatu yang utuh. Peranan manusia sebagai alat penelitian dapat memanfaatkan kaidah kualitatif (Moleong, 2000). Analisis data dapat dijalankan secara induktif serta terarah kepada tujuan penelitian dalam usaha untuk menemukan teori dasar yang bersifat deskriptif serta mementingkan proses daripada hasil.

Tempat penelitian ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa konselor sekolah yang ditetapkan dianggap telah dapat melaksanakan konseling sesuai dengan atribut yang telah dimiliki. Demikian pula pelajar yang ditetapkan dianggap dapat mewakili jumlah responden yang resisten dari sekolah masing-masing. Mereka berjumlah 90 pelajar dari enam SMA negeri yang ada di Binjai. Penentuan sampel tersebut menggunakan *purposive random sampling*. Konselor yang berjumlah 30 orang berasal dari enam sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pelajar yang bermasalah yang ada hubungannya dengan resistensi diminta dari pihak sekolah.

Pengumpulan data berdasarkan pengelompokan data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuan-

titatif dilakukan dengan instrumen angket pelajar untuk mengetahui tahap resistensi pelajar di sekolah, dengan cara meminta responden memberikan jawaban dengan menggunakan skala *Likert*. Instrumen *Counselor Rating Form (CRF)* dan *Counselor Skill and Personal Development Rating Form (CSPD-RF)* digunakan pada sesi konseling untuk mendapatkan atribut kepakaran, daya tarik, dan dapat dipercaya. Instrumen ini dilaksanakan oleh peneliti dan dua orang guru yang telah dilatih untuk menceklis pada saat sesi konseling sedang berlangsung.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mewawancarai 30 konselor dari sekolah yang dikaji untuk mengetahui atribut konselor dan 20 pelajar yang resisten untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan resistensi pelajar dalam kegiatan konseling di sekolah. Observasi dilakukan terhadap kegiatan konseling di sekolah yang berkaitan dengan konselor, pelajar, prasarana dan sarana konseling di sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan pelaksanaan konseling di sekolah. Catatan lapangan dibuat untuk mencatat hasil wawancara, observasi dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Resistensi

Penyebab resistensi dari dalam diri pelajar adalah konflik dalam diri pelajar. Di satu segi pelajar ingin mengutarakan perasaan kepada konselor, tetapi pada segi lain pelajar merasa ragu terhadap kemampuan konselor. Pelajar bertanya, "Apakah mereka mampu membantu menyelesaikan masalah yang saya hadapi?" Pemahaman pelajar dan personel sekolah terhadap bimbingan dan konseling masih pada tingkat yang rendah. Pelajar masih resisten untuk membicarakan masalah yang dialami kepada konselor sekolah, karena pelajar belum memahami sepenuhnya manfaat bimbingan dan konseling di sekolah. Padahal, menurut Shertzer dan Stone (1980), interaksi antara konselor dan klien seharusnya dapat memudahkan klien dalam mengatasi masalahnya.

Faktor dari dalam lainnya adalah kehadiran pelajar untuk konseling. Pelajar mengikuti konseling atas arahan guru piket, wali kelas dan guru mata pelajaran, karena melanggar peraturan, disiplin dan tata tertib sekolah. Pelajar mendatangi konselor bukan berdasarkan kerelaan, namun lebih karena dirujuk oleh konselor sekolah. Hasil angket menunjukkan bahwa masih ada pelajar yang bersikap mengkritik konselor dan menentang tugas yang diberikan oleh guru ataupun konselor sekolah. Konseling diikuti

hanya sebagai tempat pelarian bagi sebagian pelajar tersebut. Sikap bermusuhan serta tidak suka terhadap konselor merupakan bentuk resistensi pelajar terhadap layanan konseling. Di samping itu, ada juga pelajar yang bersikap diam pada saat konseling. Hal ini menunjukkan pelajar tidak suka dibantu oleh konselor. Ehly dan Dusten (1989) menyarankan untuk dapat membangkitkan hubungan yang saling membantu antara konselor dan klien yang resisten, perlu ada saling memengaruhi antara keduanya. Pelajar yang resisten diharapkan dapat memikirkan dan merasakan masalahnya dalam konseling.

Penyebab resistensi dari luar berhubungan dengan pemahaman pelajar terhadap konseling. Hasil wawancara dengan pelajar menunjukkan bahwa pandangan pelajar terhadap tugas konselor sekolah adalah memberi nasihat dan hukuman terhadap pelajar yang melanggar peraturan sekolah. Keadaan ini menyebabkan timbulnya resistensi untuk mengikuti layanan konseling karena mereka takut dan bimbang akan mendapat hukuman apabila berhadapan dengan konselor. Selain itu, pelajar resisten bertemu konselor karena menganggap pertemuan itu sesuatu yang dapat membuka aib. Hasil wawancara dengan pelajar menyatakan bahwa apa yang hendak disampaikan kepada konselor akan diketahui oleh orang lain dan merasa cemas masalah yang disampaikan akan membuka aib sendiri. Hal ini tentunya karena masih banyak pelajar yang tidak paham tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Pelajar mengatakan, "Saya kurang paham mengenai manfaat bimbingan dan konseling di sekolah. Saya menganggap bahwa tugas konselor sekolah adalah untuk memberi bimbingan dan konseling terhadap pelajar yang nakal, bolos dari sekolah, mencuri, berkelahi dan melanggar peraturan sekolah". Oleh karena itu, sosialisasi konseling di sekolah perlu menjadi perhatian konselor dan personel sekolah agar secara bersama-sama memahami tugasnya masing-masing dalam kegiatan konseling.

Faktor dari luar lainnya adalah konselor dianggap sebagai ancaman. Klien yang resisten dalam kegiatan konseling disebabkan adanya keraguan apakah konseling dapat membantu penyelesaian masalah yang dialami pelajar yang bersifat pribadi dan tidak untuk diketahui oleh orang lain. Kekurangpahaman pelajar terhadap fungsi bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan resistensi pelajar dalam pelaksanaan layanan konseling. Seharusnya pelajar mengetahui bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan kepada pelajar adalah upaya untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Hal itu sesuai dengan pendapat Willis (2004). Persepsi terhadap diri bersifat subjektif dan merupakan penilaian diri.

Jika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi, maka dia akan menghormati dan menerima dirinya. Bila sebaliknya, dia tidak akan menghormati dan menyenangkan dirinya.

Status sosial pelajar juga menyebabkan resistensi. Pelajar yang orangtuanya memiliki pengaruh di daerahnya beranggapan bahwa dengan menyampaikan masalahnya kepada orangtua dan orangtua datang ke sekolah akan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Mereka berpendapat bahwa pengaruh orangtua dapat digunakan dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi di sekolah. Seorang pelajar mengatakan, "Saya takut dan cemas apabila saya penuh panggilan konselor sekolah akan mendapat hukuman. Oleh karena itu, saya sampaikan kepada orangtua untuk datang ke sekolah agar menyelesaikan masalah saya. Biasanya, dengan kehadiran orang tua, masalah saya dapat diselesaikan". Pelajar tersebut beranggapan bahwa dia berbeda status sosial dengan konselor dan personel sekolah.

Tahapan Resistensi

Resistensi dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Resistensi pelajar pada tahap rendah dibagi menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi pula. Hasil analisis statistik yang dilakukan pada tahap rendah menunjukkan bahwa kategori tinggi 14,45% (n = 13), kategori sedang 71,10% (n = 64) dan kategori rendah 14,45% (n = 13). Hal ini menunjukkan tahap resistensi pelajar berada pada tahap rendah memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada kategori sedang. Hal ini disebabkan kurang akrabnya konselor dan pelajar dalam kegiatan konseling, dan rendahnya pemahaman pelajar terhadap manfaat konseling bagi dirinya. Menurut pelajar, konselor kurang bersahabat dan kurang ramah. Ruang konseling perorangan belum memenuhi persyaratan.

Resistensi pelajar berada pada tahap sedang memiliki frekuensi yang lebih tinggi pada kategori sedang. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kategori tinggi 13,33% (n = 12), kategori sedang 70% (n = 63) dan kategori rendah 16,67% (n = 15). Resistensi pelajar tersebut disebabkan kurangnya volume dan frekuensi konseling di sekolah. Kegiatan konseling lebih menjurus kepada penerapan disiplin, peraturan, dan tata tertib sekolah. Siswa mengatakan, "Saya melihat tugas konselor sekolah adalah memberi bimbingan dan konseling terhadap pelajar yang nakal, cabut, berkelahi, dan tidak patuh terhadap peraturan sekolah".

Resistensi pelajar pada tahap tinggi juga dibagi kepada tiga kategori, yakni kategori tinggi 12,22%

(n = 11), kategori sedang 76,67% (n = 69) dan kategori rendah 11,11% (n = 10). Skor resistensi pelajar tahap tinggi pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi konseling oleh personel sekolah. Seorang pelajar menyatakan, "Saya dibantu konselor, namun lebih menjurus kepada memberi nasihat dan kurang mendorong untuk menyatakan perasaan yang saya alami". Resistensi tidak terlepas dari proses tingkah laku individu; artinya, harus ada usaha konselor sekolah untuk memasyarakatkan konseling kepada pelajar, personel sekolah dan orangtua tentang manfaat konseling.

Atribut Konselor

Konselor sekolah telah memiliki atribut profesional atau atribut kepakaran di atas nilai rerata. Konselor sekolah sudah dapat melaksanakan konseling di sekolah. Hasil analisis angket CRF berhubungan dengan atribut profesional telah menunjukkan bahwa konselor sekolah memiliki kemampuan melaksanakan tugas sebagai konselor. Tingkat kemampuan mereka berada pada skor 24. Angka ini merupakan nilai modus 24,00, rerata 25,13, dan median 24,5 dengan 36,7% (n = 11). Demikian pula, hasil analisis angket CSPD-RF menunjukkan bahwa atribut kepakaran konselor sudah ada. Hal ini diketahui dari nilai rerata 43,23, median 43,50 dan modus 40,00. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Munro dkk. (1979) bahwa konselor harus memiliki kesadaran untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, pengalaman dalam proses konseling.

Konselor menyatakan bahwa 53,33% (n = 16) pernah mengikuti latihan konseling, dan 46,67% (n = 14) dan belum pernah mengikuti latihan konseling. Dilihat dari latar belakang pendidikan, 53,33% (n = 16) konselor berlatar belakang bimbingan dan konseling, dan 46,6% (n = 14) berlatar belakang pendidikan nonbimbingan dan konseling. Dari segi pengalaman dalam konseling, 56,61% (n = 17) konselor telah bertugas dalam bimbingan dan konseling 16 sampai 25 tahun, dan 43,39% (n = 13) di bawah 15 tahun bertugas dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 73,36% (n = 22) konselor mengasuh lebih dari 150 siswa, 26,64% (n = 8) kurang dari 150 siswa.

Secara umum konselor sekolah telah menunjukkan kepribadian yang memiliki kepaahaman terhadap tugas sebagai konselor sekolah, walaupun masih ada di antara mereka melakukan kegiatan konseling yang lebih mengarah kepada pemberian nasihat dan hukuman. Hal ini berhubungan dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki dan pengalaman atau

latihan konseling yang pernah mereka ikuti pada masa bertugas sebagai konselor. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap proses konseling, sudah ada konselor yang dapat melakukan konseling dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat sehingga permasalahan yang dialami pelajar dapat terentaskan. Meskipun begitu, masih banyak konselor lebih menekankan nasihat dan hukuman, karena mereka berlatar-belakang pendidikan nonbimbingan dan konseling. Konselor mengatakan, "Tugas kami di sekolah dalam kegiatan konseling lebih kepada membantu pelajar yang bermasalah dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Pelajar yang datang dikirim oleh guru piket dan wali kelas". Pelajar yang datang secara sukarela untuk berkonseling masih kurang. Pelajar datang secara sukarela biasanya adalah mereka yang telah paham tentang manfaat konseling.

Atribut personal tercermin pada daya tarik dan dapat dipercaya. Konselor yang memiliki daya tarik memiliki sikap yang disukai 96,67% (n = 29), bersosial 93,34% (n = 28), mesra 96,67% (n = 29), dan ramah dan humoris 96,67% (n = 29). Atribut personal yang berhubungan dengan kepercayaan dilihat dari aspek tulus 90,01% (n = 27), merasakan penderitaan orang lain 96,67% (n = 29), dapat diandalkan 100% (n = 30), dan tidak berpura-pura 73,26% (n = 22). Berdasarkan hasil analisis angket CRF, sebagian besar skor atribut daya tarik berada di atas skor rerata = 25 yaitu sekitar 70%. Hal ini sesuai dengan pendapat Myrick dan Witmer (1972) bahwa kepribadian konselor adalah faktor yang penting dalam konseling karena kualitas pribadi konselor mampu mengubah persepsi klien dan bersedia mendengar dan memahami. Sehingga persepsi klien terhadap konselor tumbuh rasa suka dan percaya. Konselor yang memiliki daya tarik dan dapat dipercaya harus memiliki sifat lapang, mesra, menerima orang lain, terbuka, berempati, mengenal diri sendiri, teguh pendirian, dan objektif.

Atribut daya tarik lebih tinggi dibandingkan dengan atribut dapat dipercaya. Sebagian besar atribut dapat dipercaya berada di bawah skor rerata 25 (sekitar 60%). Artinya, skor dapat dipercaya berada pada distribusi skor yang lebih rendah. Apabila dilihat secara bersama-sama, skor atribut personal cenderung pada kelas interval yang lebih rendah, sebagian skor berada di bawah nilai rerata 50,8, median 51, dan nilai modus 52 (lebih tinggi daripada nilai rerata dan nilai median). Analisis angket CSPD-RF tentang atribut personal menunjukkan bahwa distribusi skor atribut personal umumnya berada pada kelas interval 39-41, frekuensi 15 = 50%, cenderung berada pada skor yang lebih rendah. Berbeda dengan pandangan

pelajar terhadap atribut personal konselor, hal ini tentunya boleh saja berbeda karena pelajar memandang dari segi keberadaannya di sekolah. Pandangan pelajar terhadap atribut personal konselor dengan kriteria baik. Artinya, konselor telah memiliki daya tarik dan dapat dipercaya dalam menjalankan kegiatan konseling. Dengan demikian, atribut personal yang dimiliki oleh konselor sekolah di tempat penelitian sudah baik.

Hubungan Resistensi Pelajar dan Atribut Profesional

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara resistensi pelajar dengan atribut kepakaran. Angka korelasinya sebesar 0,024, dengan taraf signifikansi 0,45. Hal itu berarti resistensi pelajar tidak ada hubungannya dengan tinggi rendahnya atribut kepakaran konselor, namun lebih disebabkan kurangnya kepaahaman pelajar terhadap konseling. Pelajar mengikuti konseling bukan berdasarkan kerelaan, tetapi karena terpaksa.

Atribut kepakaran tidak ada hubungannya dengan resistensi pelajar di sekolah. Pelajar enggan dan menolak berkonseling karena pelaksanaan konseling di sekolah belum sesuai dengan ketentuan dan belum mengarah kepada pengembangan potensi pelajar secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Guilfoyle (2002) bahwa resistensi merupakan penolakan terhadap aplikasi konseling dalam bidang tertentu dari pengalaman seseorang. Oleh karena itu, untuk mengatasi resistensi, perlu ada usaha konselor di luar konseling sebagai usaha latihan konseling itu sendiri, dengan membuat interpretasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penyelidikan. Turner (1999) menyatakan bahwa salah satu bentuk usaha untuk mengatasi rasa gagal dalam menghadapi hambatan sosial ialah dengan latihan untuk meningkatkan kemampuan mencari penyelesaian masalah dan kemampuan mengendalikan tingkah laku. Klien perlu diberi latihan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dilakukan agar klien lebih senang menerima keadaan kehidupan yang harus mereka hadapi dan tidak merasa terbebani apabila mengalami kegagalan.

Kemahiran konselor melakukan apa yang telah direncanakan tidak terlepas dari pengalaman, latihan dan penguasaan pengetahuan konseling. Peranan konselor tidak semata-mata didasarkan kepada penerapan kemahiran saja, melainkan peranan itu merupakan pelaksanaan tugas yang bersifat etik. Rendahnya pemahaman pelajar terhadap fungsi bimbingan konseling di sekola menyebabkan resistensi pelajar dalam layanan konseling.

Hubungan Resistensi Pelajar dan Atribut Personal

Resistensi pelajar berhubungan secara signifikan dengan atribut personal. Angka korelasinya sebesar $r = -0,443$ dengan taraf signifikansi 0,007. Hubungan tersebut tergolong sedang. Resistensi pelajar berhubungan dengan atribut daya tarik dengan angka korelasi $r = -0,321$, taraf signifikansi 0,042. Dengan demikian, daya tarik dapat memberi pengaruh dalam mengurangi resistensi pelajar. Apabila daya tarik konselor meningkat, maka masalah resistensi pelajar dalam kegiatan konseling dapat diatasi. Demikian pula resistensi pelajar berhubungan dengan kepercayaan pelajar kepada konselor. Angka korelasinya sebesar $r = -0,443$ dengan taraf signifikansi 0,007.

Hubungan resistensi pelajar dengan atribut personal dapat diketahui dari upaya yang harus dilakukan konselor. Upaya tersebut bertujuan agar pelajar yang terpaksa mengikuti konseling berubah menjadi secara sukarela mengikuti konseling. Hal ini belum pernah terlaksana di sekolah. Untuk itu konselor harus mampu mengaplikasikan modal personal yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan konseling.

Dalam menghadapi pelajar yang resisten, konselor harus memiliki strategi yang tepat agar pelajar dapat terlibat dalam proses konseling. Hubungan konseling harus dikembangkan menjadi lebih kondusif supaya klien dapat bersifat terbuka. Ketidaknyamanan pelajar mengikuti konseling lebih banyak disebabkan karena kurangnya keramahan dan kemesraan konselor dalam melakukan kegiatan konseling dan kurangnya kepehaman konselor tentang fungsi konseling itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan frekuensi melakukan konseling. Secara umum frekuensi kegiatan konseling di sekolah masih rendah disebabkan oleh faktor konselor dan pelajar. Konselor masih cenderung memberi penekanan kepada nasihat dan hukuman, dan pelajar masih banyak yang belum memahami tujuan konseling di sekolah.

SIMPULAN

Resistensi pelajar disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar diri pelajar. Faktor dari dalam meliputi konflik pada diri pelajar dan kehadiran pelajar untuk mengikuti konseling. Faktor dari luar diri pe-

lajar meliputi pemahaman pelajar terhadap konseling; pandangan pelajar terhadap konselor, personel sekolah, dan pimpinan sekolah; serta pengaruh lingkungan. Kurangnya sosialisasi konseling di sekolah dan kurangnya pemahaman pelajar terhadap fungsi konseling menimbulkan resistensi pelajar.

Resistensi pelajar di sekolah dikelompokkan menjadi tahap rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi pelajar berada pada tahap sedang dengan kecenderungan yang rendah. Hal ini berarti resistensi pelajar lebih disebabkan pelaksanaan konseling di sekolah masih kurang intensif dan kurang frekuensinya, karena kegiatan konseling lebih mengarah kepada penerapan disiplin dan peraturan tata tertib sekolah. Penyebab lainnya adalah kurang akrabnya konselor dengan pelajar dan rendahnya pemahaman pelajar terhadap fungsi kegiatan konseling di sekolah. Pelajar tidak puas terhadap kemampuan konselor. Pelajar terpaksa mengikuti konseling. Pelajar yang mengikuti konseling pada umumnya dikirim oleh guru piket, guru mata pelajaran, atau wali kelas.

Secara umum konselor telah memahami tugasnya sebagai konselor, walaupun dalam pelaksanaannya masih cenderung untuk memberikan nasihat dan hukuman terhadap pelajar. Konselor sudah memiliki kemampuan menggunakan teknik yang tepat, walaupun pelaksanaan konseling lebih mengarah kepada penyembuhan daripada pencegahan. Konselor sudah memiliki atribut profesional dan personal. Penerapan atribut tersebut dalam konseling belum terlaksana secara efektif karena kurangnya kegiatan konseling di sekolah. Faktor lain yang menyebabkan kurang efektifnya konseling di sekolah adalah konselor yang berasal dari guru mata pelajaran kurang mendapatkan pelatihan bimbingan dan konseling. Mereka ditugaskan untuk menjadi konselor karena kekurangan jam mengajar. Mereka menyamakan tugas konseling dengan tugas guru, padahal tugas konselor adalah memberikan layanan, dan tugas guru adalah mengajar.

Resistensi pelajar tidak berhubungan dengan atribut profesional, tetapi berhubungan dengan atribut personal. Hal itu berarti resistensi pelajar tidak dapat dikurangi oleh atribut kepakaran. Justru atribut personal dapat mengurangi resistensi pelajar. Atribut personal tersebut adalah daya tarik konselor dan kepercayaan pelajar kepada konselor.

DAFTAR RUJUKAN

Atkinson, D.R. & Wampole, B.E. 1982. A Comparison of the Counselor Rating Form and the Counselor

Effectiveness Rating Scale. *Counselor Education and Supervision*, 22 (1): 25-36.

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Brammer, L.M. & Shostrom, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice, Hall Inc.
- Ehly, S. & Dusten, R. 1989. *Individual and Group Counseling in School*. New York, London: The Guilfrog Press.
- Gay, L.R. & Airsian, P. 2003. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Guilfoyle, M. 2002. Power Knowledge and Resistance in Therapy: Exploring Links between Discourse and Materiality. *International Journal of Psychotherapy*, 7 (1): 83-97.
- Heepner, P.P. & Heesachers, M. 1983. Perceived Counselor Characteristics: Client Expectation and Client Satisfaction with Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 30: 31-39.
- LaCross, M.B. 1980. Perceived Counselor Social Influence and Counseling Outcome Validity of the Counseling Rating Form. *Journal of Counseling Psychology*, 22 (1): 471-476.
- Manan, I. 1989. *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munro, E.A., Manthei, R.J., & Small, J.J. 1979. *Counseling: A Skill Approach*. Alih bahasa Erman Amti, Penyunting Prayitno. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Myrick, R. & Witmer, J. 1972. *School Counseling: Problem and Method*. California: Goodyear Publishing Company.
- Otani, A. 1989. Client Resistance in Counseling: Its Theoretical Rationale and Taxonomic Classification. *Journal of Counseling and Development*, 67: 458-461.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno & Amti, E. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1980. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Turner, M. 1999. Malingering Hysteria and the Factitious Disorders Cognitive Neuropsychiatry. *Journal of Counseling Psychology*. 1999 (4):193-201.
- Willis, S.S.. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.